

**IMPLEMENTASI TEORITIS KONTEKS PENDIDIKAN
“BIDANG SENI BUDAYA” DENGAN KEBUDAYAAN *TANGIBLE*
DAN *INTANGIBLE***

A.M. Susilo Pradoko
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: susilopradoko@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan terminologi dan jejaring konteks keilmuan bidang seni budaya sebagai bentuk kebudayaan yang abstrak (*intangible*) dan yang konkret (*tangible*). Hasil penelitian ini sebagai berikut. Budaya (*culture*) memiliki tiga paradigma teoritik, yaitu sebagai simbol, sistem pengetahuan (*cognitive*), dan benda material. Sementara itu, berdasarkan bentuk, kebudayaan terdiri dari dua aspek, yaitu kebudayaan yang *intangible* (abstrak) dan *tangible* (materi). Teori kebudayaan yang diacu sebagai paradigma ternyata menentukan langkah kajian dan penelitian budaya. Oleh karena itu, perlu penguasaan teori dan metodologi yang sesuai guna kajian fenomena seni.

Kata kunci: *culture*, *cognitive*, simbol, *tangible*, *intangible*

**THE THEORETICAL IMPLEMENTATION OF THE CONTEXT
OF EDUCATION IN CULTURAL ARTS IN RELATION TO TANGIBLE
AND INTANGIBLE CULTURE**

Abstract

This paper discusses the scientific study of the so-called "cultural arts" that will be traced in the context of networking terminology and reveal the scientific field of study of art in relation to tangible and intangible culture. The results of this research show that art is a human activity that produces beauty and fun shapes. *Budaya*, often called culture, or *kebudayaan*, has three theoretical paradigms: culture as a symbol, as a system of knowledge (*cognitive*), and as material things. In terms of its forms, culture consists of two aspects: the intangible cultural form (abstract) and the tangible cultural form (material). The cultural theory referred to as a paradigm determines the steps of cultural analysis and research. Thus, it is necessary to master the theory and methodology which are appropriate for the sake of the study of the phenomena of art.

PENDAHULUAN

Pada kurikulum 2013 dan sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi pelajaran musik, tari, dan seni rupa-kerajinan dimasukkan dalam bidang pelajaran seni budaya. Guru yang mengajar pelajaran-pelajaran tersebut juga disebut sebagai guru seni budaya. Demikian pula para assesor pendidikan latihan guru professional (PLPG) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) juga disebut sebagai assesor seni budaya.

Padahal, sebenarnya terjadi pemahaman yang tidak tepat dan cenderung menyederhanakan kajian dan terminologi seni budaya. Seni budaya disamakan dengan kesenian. Selain itu, terjadi pula proses generalisasi makna bahwa guru lulusan sarjana musik disebut sebagai guru seni budaya. Demikian pula untuk guru seni tari dan seni rupa-kerajinan. Penamaan tiga bidang studi musik, tari, dan seni rupa dalam kurikulum menjadi seni budaya dapat terjadi hanya sekedar nama dan pengelompokan, penyomotan nama, atau nama yang muncul tiba-tiba. Setidaknya selama ini belum ada uraian keilmuan dalam pengantar kurikulum sehingga tiga bidang studi itu menjadi bidang seni budaya. Sementara sebagian masyarakat bahkan menganggap kebudayaan itu sama dengan kesenian. Oleh karena itu, sering dalam pertunjukan kesenian tradisional mereka menyebut sebagai orang-orang yang *nguri-uri kabudayaan*.

Pandangan sempit arti kebudayaan juga disampaikan Fadli Zon yang dilanjutkan pendapat St.Sularto, disitir dalam tulisan Kompas kolom Pendidikan & Kebudayaan sebagai berikut.

“... Fadli menuturkan, kondisi itu tak lepas karena kebudayaan dipandang sempit sebagai isu pinggiran. “Kebudayaan hanya dianggap sebagai tari-tarian, keris dan lainnya”, ucapnya. Kebudayaan yang tak disentuh seperti etika dan kesantunan, ditinggalkan dan diabaikan dalam pergaulan. Untuk itu, Sularto mengatakan, penting sekali mengadakan dialog kebudayaan. Tujuannya untuk menyadarkan semua pihak bahwa kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting bagi peradaban suatu bangsa.” (Kompas 19 September 2013: 12)

Pentingnya terminologi makna kata untuk kesesuaian teori yang mendasarinya untuk penerapan keilmuan yang sesuai dan tepat juga diungkap Radhar Panca Dahana. Radhar (2013: 7) menyatakan bahwa pada umumnya seniman dan cendekiawan mengetahui istilah yang sesungguhnya bagian dari bahasa ilmu/akademik itu, dari media massa atau buku-buku yang tidak pernah menjelaskan *azbabun nuzul* dari terma atau istilah itu. Mereka menjumpunya begitu saja, memadankannya dengan kata atau terma lain yang, seperti pada kata “*arkeologi panggung*” dan “*ideologisasi tradisi*”, memanfaatkan atau

mengaplikasikannya secara sembrono untuk sembarang kasus, hanya untuk terlihat *ngilmiah* “cerdas” atau *nginternasional*.”

Tulisan ini akan membahas kajian keilmuan yang disebut sebagai “seni budaya” yang akan dirunut secara terminologid dan mengungkapkan jejaring konteks istilah tersebut dengan keilmuan bidang studi seni atau mata pelajaran musik, tari, dan seni rupa dalam konteks kebudayaan *tangible* dan *intangible*. Melalui kajian tulisan ini diharapkan muncul pemahaman secara komprehensif bidang seni budaya yang selanjutnya bisa merupakan landasan keilmuan dan dasar-dasar teoritik guna implementasi keilmuan melalui penelitian maupun kemampuan memilih metodologinya.

PEMBAHASAN

Sebelum mengungkap jaringan keilmuan yang lebih kompleks mengenai keterkaitan istilah seni budaya maka perlu dikupas terlebih dahulu terminologi seni dan budaya agar keduanya menjadi jelas.

Arti Seni

Seni menurut Herbert Read (Dharsono, 2007: 7) merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan. Sementara itu, Leo Tolstoy (1979: 36) menyatakan bahwa seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan keindahan. Aktivitas seni didasarkan pada fakta bahwa manusia menerima melalui pengertiannya mendengarkan atau melihat ekspresi orang lain, sekaligus mampu mengalami emosi/ rasa dari orang yang mengekspresikannya.

Budaya

Kata budaya berasal dari kata *culture* (Inggris) yang berawal dari bahasa Latin *colere* yang bermakna mendiami, mengolah/menanami, melindungi, menghormati/menyembah. Kebudayaan (*culture*) memiliki arti yang sangat kompleks. A. Kroeber dan C. mengumpulkan sebanyak 160 definisi kebudayaan. Edward B. Tylor (1871) mengungkapkan arti kebudayaan sebagai keseluruhan yang merangkum pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat kebiasaan yang diperlukan manusia sebagai anggota masyarakat (Muda, 1992:9). Sementara itu, Gertz (1973: 89) mengungkapkan, “*The culture concept it denote an historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes to ward life*”. Definisi Gertz menekankan kebudayaan sebagai pola-pola makna yang

dikemas dalam bentuk-bentuk simbol. Melalui simbol itu manusia berperilaku dan mempertahankan hidup. Seperti halnya pandangan Gertz, Umberto Eco (dalam Sunardi, 2004: 68) memaparkan kebudayaan sebagai sistem tanda. Eko menyatakan, “*Culture is signification and communication that humanity and society exist only when communicative and significative relationships are established.*”

Kajian kata kunci tentang kebudayaan ditulis oleh Raymon William (1985). Tiga arti penting kata kebudayaan menurut Wiliam sebagai berikut.

“*But we go beyond the physical reference, we have to recognize three broad active categories of usage. The sources of two of these we have already discussed: (i) the independent and abstract noun which describe a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development, .. (ii) the independent noun, whether used generally or specifically, which indicates a particular way of life, whether of a people, a period, a group, or humanity in general, from Herder and Klemm. But we have also to recognize iii) the independent and abstract noun which describe the works and practices of intellectual and especially artistic activity. This seems often now the most widespread use culture is music, literature, painting and sculpture, theatre, and film*” (Wiliam, 1985: 90).

Pengertian kata kunci pertama adalah kata benda abstrak yang menggambarkan proses perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Kata kunci kedua menyatakan kata benda independen yang menunjukkan cara hidup tertentu. Sedangkan kata kunci ketiga adalah kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya serta praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik.

Sewell (2005: 79) memberikan dua arti dasar kebudayaan yang dinyatakan sebagai berikut. “*In one meaning, culture is a theoretically defined category or aspect of social life that must be abstracted out from complex reality of human existence. In its second meaning, culture stands for a concrete and bounded world of beliefs and practices.*” Arti dasar yang pertama adalah kategori teoritis dari kehidupan sosial yang harus diabstraksikan dari realitas kompleks eksistensi manusia. Arti dasar yang kedua adalah kebudayaan merupakan rangkuman dan dunia kongkrit atas kepercayaan dan tindakan praktik kehidupan.

Pada era peradaban industri-kapitalis sekarang iniketika manusia tidak lagi hanya mencari kebutuhan pokok, tetapi juga menciptakan kebutuhan imajiner, virtual, realitas semu (*hyper-reality*), kebutuhan palsu (*false needs*), maka Stuart Hall mendasarkan arti kebudayaan pada makna dan nilai-nilai. Hall menyatakan, “*Culture as both the meanings and values which arise amongst distinctive social groups and classes, on the basis of their given historical conditions and relationships, through which they 'handle' and respond to the*

conditions of existence; and the lived tradition and practices through which those understanding are expressed and in which they are embodied” (Tsekeris, 2008: 24).

Materi merupakan budaya manusia karena dengan objek materi manusia mengalami perjumpaan, berinteraksi dengan materi tersebut. Woodward menyatakan, “*Object are commonly spoken of as material culture. The term material culture emphasis how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social functions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity*” (2007: 4). Kebudayaan material menekankan bagaimana benda-benda mati tampak dalam tindakan orang, diperlakukan orang untuk kegunaan fungsi sosial, mengatur relasi sosial, dan memberikan makna simbolis pada aktivitas manusia.

Dari berbagai arti kebudayaan menurut para tokoh-tokoh yang telah dipaparkan terdahulu maka dapat diambil intisari gagasan dari arti kebudayaan menjadi tiga kelompok besar. Ketiga kelompok besar itu, (1) kebudayaan dianggap sebagai sistem simbol, tanda. (C. Feertz, Stuart Hall, Raymond Wiliam, Umberto Eco, Sewell); (2) kebudayaan dianggap sebagai sistem pengetahuan (Raymond Wiliams, E.B. Taylor, baca juga Kuntjaraningrat, Sewell); dan (3) kebudayaan sebagai sistem hasil karya material benda (E.B. Taylor, Raymond Williams, Sewell, Ian Woodward).

Kebudayaan *Intangible* dan *Tangible*

Intangible dimaknai dalam beberapa hal, yaitu 1) *that can not be touched*, 2) *that represent value but has either no intrinsic value or no material being/ (stock and bonds are intangible properties, good will is an intangible assets)*, 3) *that cannot be easily defined, formulated or grasped; vague. N. something intangible*” (Webster's New World College Dictionary, 1996: 701). Kebudayaan *intangible* berarti kebudayaan yang bukan berwujud material, tidak dapat diraba secara fisik, termasuk didalamnya sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem tersebut.

Salah satu contoh dalam pengertian di atas adalah angklung. Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (*Intangible, Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada November 2010 (Kompas, 20 Januari 2011). Selain angklung, UNESCO juga telah menetapkan batik dan wayang sebagai *intangible cultural heritage of human*. *Intangible* dimaksudkan sebagai kekayaan kebudayaan tak benda, kekayaan intelektual yang dimiliki oleh sebuah bangsa.

Sementara itu, *tangible* dimaknai sebagai 1) *that can be touched or felt by touched: having actual form or substance*, 2) *corporeal and able to be appraised for value (tangible assets)* 3) *that can be understood, definite, objective, N. property*

that can be appraised for value, assets having real substance, material things” (Webster's New World College Dictionary, 1996: 1367). Dengan demikian, kebudayaan *tangible* adalah kebudayaan yang berwujud materi, obyek substansi yang tampak nyata, yang dapat disentuh dan dirasakan, dan memiliki wujud substansi benda material. Semua benda material budaya termasuk dalam kategori ini. Benda-benda arkeologi, artefak, naskah tulisan, dokumen, foto, benda-benda seni, dan segala benda budaya yang ada wujud substansi materialnya merupakan contoh kebudayaan yang *tangible*.

Hubungan Teori Kebudayaan dengan Kebudayaan *Intangible* dan *Tangible*

Kebudayaan, dari satu sisi, dianggap lebih abstrak karena berupa sistem (sistem tanda, sistem pengetahuan, seni dalam aspek intelektualnya, kepercayaan, tata perilaku hidup, cara pandang, cara berfikir). Seluruh cakupan pengertian tersebut masuk dalam ranah budaya *intangible* karena bukan merupakan materi yang tampak secara kasat mata dan mudah disentuh secara fisik. Sistem bahasa, wacana sosial, pengetahuan masyarakat tentang upacara-upacara tradisi maupun keagamaan, aturan-aturan perilaku bermasyarakat, konsep-konsep sosial, tata krama, budi pekerti, konsep-konsep seni dan keindahan seni termasuk dalam kebudayaan *intangible*.

Teori kebudayaan yang akan digunakan untuk menganalisa secara tepat, sesuai dengan permasalahan budaya *intangible* yang akan dikaji, harus disesuaikan dengan teori yang tepat pula. Apabila ingin mengkaji sistem simbol dalam masyarakat maka acuannya Geertz dan yang sejenis. Jika ingin mengkaji sistem tanda dalam komunikasi maka teori Umberto Eco dapat digunakan. Sementara itu, jika ingin mencari sistem pengetahuan masyarakat maka teori Raymond Wiliam dan Good Enough dianggap lebih tepat. Tokoh-tokoh ini hanya contoh disamping tokoh-tokoh lain yang separadigma dalam memandang kebudayaan. Namun, setidaknya tiga kategori di atas cukup mewakili.

Fokus analisa kajian kebudayaan akan semakin tajam jika menggunakan teori kebudayaan yang sesuai, analisa simbol dan tanda harus mengacu pada tokoh-tokohnya, seperti kesesuaian untuk tokoh-tokoh *cognitive* dan ideasional. Kasus kajian yang berkaitan dengan simbol, makna, semiotika, wacana, dapat dikategorikan ke dalam kajian-kajian *intangible*. Selain menggunakan paradigma teori kebudayaan yang sesuai, aspek metodologipun harus diambil sesuai fokus sintaktomatisnya. Misalnya, kajian yang bersifat kualitatif, mulai dari pra-strukturalis, strukturalis, post strukturalis, analisis wacana (*critical-discourse analysis*), hermeunitika, hingga teori kritis sekolah Frankfurt.

Kebudayaan *Tangible*

Hasil karya manusia yang tampak nyata secara fisik, objek kelihatan secara kasat mata, dalam arena tertentu merupakan kebudayaan *tangible*. Hasil seni kerajinan, lukisan, patung, dokumen sastra, warisan peninggalan material, dokumen-partitur musik, peralatan musik/tari termasuk di dalam kebudayaan *tangible*. Kebudayaan materi *tangible* selain dipelajari bentuknya yang mencakup ukuran benda, warna benda, materi bahan untuk membuat benda, dan komposisi benda, juga dipelajari hubungan benda tersebut dengan manusia, tatkala benda tersebut digunakan dalam interaksi sosial. Woodward mengungkapkan, “*Material culture is no longer the sole concern of museum scholars and archeologist-resercher from a wide range of fields have now colonized study of object. Material culture studies can provide a useful vehicle for synthesis of macro and micro or structural and interpretative approach in the social sciences*” (2007: 4). Objek menjadi tidak sekedar dipelajari oleh akademisi museum ataupun para arkeolog, tetapi berkembang menjadi studi kebudayaan materi karena menyangkut berbagai aspek produksi objek konsumsi yang menjadi budaya personal, perilaku manusia karena objek itu, maupun objek yang mereproduksi struktur sosial.

Kekuatan objek *tangible* dalam interaksi sosial-masyarakat menurut Woodward ada tiga hal penting. “*This section emphasis the varied capacities of objects to do cultural and social work. In particular, the following case studies demonstrate the diverse capacities of objects to afford meaning, perform relation of power, and construct selfhood. The three sections show how objects can be (i) use as markers of value, (ii) used as markers of identity and (iii) encapsulation of networks of cultural and political power*” (2007: 6). Tiga hal itu adalah (1) benda digunakan sebagai tanda-tanda nilai, (2) benda digunakan sebagai tanda identitas, (3) benda sebagai pembungkus jaringan budaya dan kekuasaan politik.

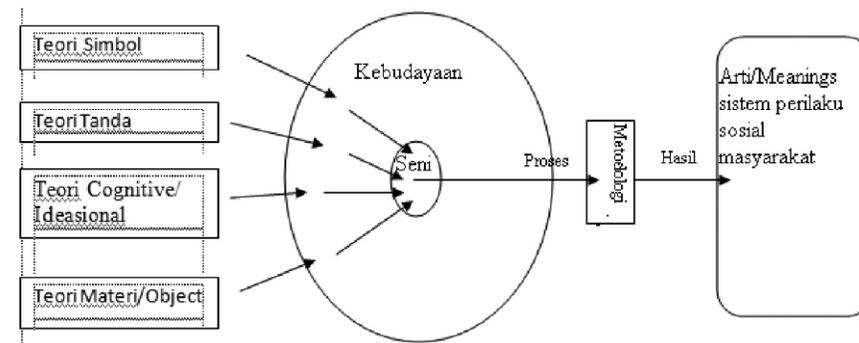
Benda material termasuk benda-benda seni ketika dilihat dalam konteks budaya masyarakat dan sosialnya, benda tersebut menjadi aktif. Benda itu menjadi *actant* (meminjam istilah Woodward, 2007) yang mampu bergerak secara sosial. Objek memiliki variasi makna simbol bagi manusia. Bila artefak dan benda-benda seni dipandang demikian maka kajian analisa kebudayaan terhadap benda budaya *tangible* tersebut menjadi kompleks dan pisau analisis untuk membedah maknanya pun menjadi bervariasi.

Alur Kajian Pendidikan Seni Budaya dengan Teori Kebudayaan

Setelah kita membahas kajian teoritik seni dan budaya maka kita dapat menyintesis bahwa seni merupakan salah satu cakupan aspek budaya. Seni adalah bagian dari kebudayaan secara keseluruhan. Analisa terhadap kajian seni perlu merujuk pada teori kebudayaan yang dipakai. Seni dalam kehidupan

masyarakat sosial dapat mencakup dua aspek, yaitu aspek kebudayaan *tangible* dan aspek *intangible*. Aspek seni *intangible* dapat menggunakan teori-teori simbol, tanda, semiotika, ideasional, dan kognitif. Sementara itu, aspek seni *tangible* dapat mulai dari benda materialnya hingga menuju aspek simbolisnya sehingga kajiannya mulai dari fisik hingga menuju abstrak melalui sistem simbol dan makna.

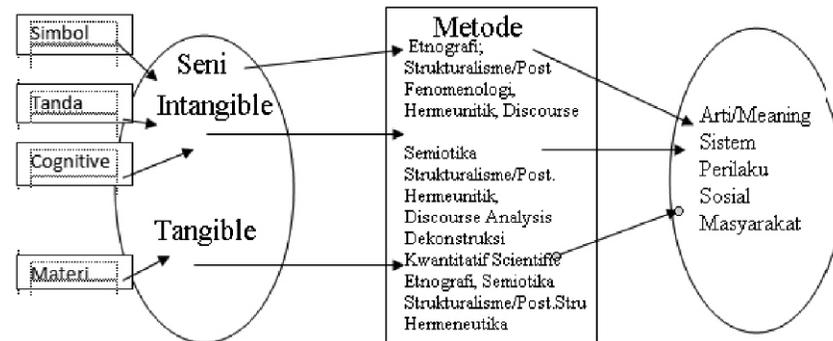
Bidang seni budaya seperti telah dipaparkan sebelumnya ternyata cakupan keilmuannya sangat luas. Akan tetapi, sekaligus dapat juga mendalam bila seni dipelajari secara kontekstual sesuai dengan rangkaian sintakmatik maupun paradigmatik berdasarkan teori kebudayaan yang sesuai. Namun demikian, paparan ini hanyalah menambah wawasan mengenai hubungan antara seni dan kebudayaan serta cakupan keilmuan seni budaya. Tulisan ini bagi para pengkaji seni dapat sebagai pemantik untuk mendalami kajian seni dalam konteks budaya serta pemaknaannya dalam kehidupan sosial. Sementara itu bagi guru, terminologi seni dan budaya yang diupayakan secara komprehensif dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan fenomena seni yang terjadi dalam masyarakat dan sebagai wawasan pengantar sebelum masuk pada pelajaran seni yang menjadi bidangnya, baik tari, musik, rupa, maupun kerajinan.



Gambar 1. Alur Kajian Konteks Teori Kebudayaan dengan Seni

Pada bagan alur yang dipaparkan pada gambar 1. terlihat bahwa teori-teori kebudayaan yang meliputi teori simbol, tanda, *cognitive*, dan materi dikuasai masing karakternya selanjutnya paradigma teori kebudayaan tersebut dipilih untuk menganalisa fenomena seni yang ada dalam masyarakat. Melalui proses metodologi yang sesuai dan tepat bisa melalui etnografi, strukturalisme, post strukturalisme, fenomenologi, hermeunetika, semiotika, perhitungan fisik kuantitatif, analisis wacana kritis, hingga teori-teori post modern maka akan dihasilkan arti sistem perilaku sosial manusia/masyarakat sesuai dengan fokus fenomena yang dipilih. Alur kesesuaian metode yang dipilih dapat bervariasi,

tetapi secara garis besar dapat digunakan alur penggunaan metode seperti terpanjangan berikut ini.



Gambar 2. Alur Pilihan Teori Budaya untuk Seni *Intangible-Tangible* dengan Metode

Pilihan metode yang tepat menjadi lebih rumit sebab harus melihat fokus kasus yang menjadi permasalahan yang ingin diteliti. Metode juga dapat merupakan penggabungan, misalnya penggunaan teori simbol. Awalnya menggunakan etnografi. Selanjutnya data etnografi tersebut didekati dengan analisis wacana (*critical/discourse analysis*) atau dibuat strukturnya, sehingga menggunakan strukturalisme. Apabila kita mengambil teori sistem pengetahuan tentang fenomena musik kemudian dikonstruksi strukturnya, maka dapat dicari jaringan semiotiknya. Demikian pula yang mengawali pengkajian penelitian dari kebudayaan materi, data kuantitatif selanjutnya dilihat strukturnya. Apabila jaringan struktur ditemukan akan terlihat rangkaian bagian-bagiannya, selanjutnya dianalisis dengan semiotika. Akhirnya ditemukan makna sosialnya.

Pijakan penelitian seni dapat dimulai dari benda materi menuju kepada arti-arti simbol yang tadinya tidak tampak langsung atau sebaliknya penelitian seni dimulai dari sistem *cognitive*-wacana menuju ekspresi, ekspresi dikonstruksi dan tampaklah *meaning/arti* yang dicari. Secara sekilas saja, hanya sebagai contoh adalah fenomena gamelan sekaten. Kajian gamelan sekaten dapat menggunakan teori simbol Geertz, bahwa kebudayaan merupakan pola-pola simbol yang memiliki arti dan digunakan oleh manusia untuk menanggapi dunia untuk mempertahankan hidup.

Tahapan berikutnya adalah mempertanyakan apakah gamelan sekaten merupakan simbol? Simbol apa? Dalam penelitian tidak serta merta simbol-simbol tersebut tertangkap dengan kasat mata dalam masyarakat. Oleh karena itu, simbol-simbol tersebut harus dicari dibalik fenomena gamelan (*beyond*). Pertanyaan berikutnya, mengapa puluhan ribu orang menonton saat gamelan

sekaten keluar dari keraton dan dimainkan? Untuk menjawab persoalan simbol yang berkaitan dengan gamelan sekaten dapat dilakukan melalui dua metode. Misalnya, *pertama*, dengan metode strukturalisme (model Saussure dan Levi Straus). Manning dan Betsy menjelaskan strukturalisme sebagai berikut.

“... *Structuralism, a formal mode of analysis derived from Saussurian linguistic, sees social reality as constructed largely by language, and language forms as the material form which social rehearsal is fashioned.Structures exist as the organizing centers of social action; persons are very sense not only the creations of such structures, but manifestations of elements and rules created by social structures*” (1994: 466).

Pengamatan mulai dari melakukan data peralatan musik yang dipakai: ada 8 jenis, bagaimana pengelompokan alat musiknya, setting panggung saat dimainkan, penataan pemainnya. Data-data inilah yang akhirnya dapat diabstraksikan menjadi struktur organisasi pentas gamelan. Dari format struktur akan ditemukan sistem dan fungsi pertunjukan gamelan. Salah satu temuan, misalnya ternyata para pengrawit menggunakan seragam dan memiliki pangkat yang berbeda. Hal ini terlihat dari cara berpakaian yang menunjukkan tingkat kepangkatan, ada lurik, jas hitam, dan jas putih. Struktur pakaian yang berbeda memiliki hak dan kewajiban berbeda bahwa bonang hanya boleh dimainkan oleh tingkat Bupati (*Kanjeng Raden Tumenggung*), demung dimainkan oleh Lurah, dan Jejer hanya duduk di depan menjaga alat. Kajian terhadap struktur pementasan gamelan ternyata menemukan pula struktur Abdi Dalem, pegawai Keraton Yogyakarta. Ada 11 jenjang kepangkatan pegawai keraton: (1) Magang, (2) Jajar, (3) Bekel Enem, (4) Bekel Sepuh, (5) Lurah, (6) Wedhono, (7) Riyo Bupati Anom, (8) Bupati Anom, (9) Bupati Sepuh, (10) Bupati Kliwon, (11) Bupati Nayoko (Pradoko, 1995: 39).

Kedua, menggunakan *discourse analysis*. Barker menjelaskan analisa wacana yang diungkapkan Foucault sebagai berikut.

“... *For Foucault, discourse unites both language and practice. Discourse constructs defines and produces the objects of knowledge in an intelligible way while excluding other forms as reasoning as unintelligible. The concept of discourse in the hands of Foucault involves the production of knowledge through language. That is, discourse gives meaning to material objects and social practices*” (2008: 90).

Gamelan Sekaten dapat ditinjau melalui pendekatan wacana (*discourse analysis*). Dalam Garebeg Sekaten muncul istilah, *manunggaling kawulo lan Gusti, Moho Agung, sangkan paraning dumadi, Kyai, udhik-udhik, ngalap berkah, awet enom, kasekten, tentrem, lancar rejeki, abdi dalem, samir, dan kasunyatan*.

Ungkapan-ungkapan dalam sekaten tersebut dialami. Dalam suasana apa istilah itu muncul, bagaimana masyarakat yang hadir berperilaku dengan istilah-istilah itu. Salah satu temuan makna yang didapat, antara lain adalah kehadiran sekaten merupakan konsep kehadiran raja kepada rakyatnya (*Manunggaling Kawulo Gusti*). Gamelan merupakan representasi raja yang hadir untuk masyarakat. Adanya pertemuan dengan raja memiliki dampak berkah bagi rakyatnya. Arena *Garebeg* sekaten tersebut sekaligus juga sarana memperkokoh kerajaan serta mempertahankan kolektivitas sosial (Pradoko, 1995:104).

KESIMPULAN

Sejalan dengan peradaban kemajuan manusia, terminologi dan paradigma teori-teori kebudayaan semakin kompleks. Pada awalnya kebudayaan hanya dianggap hasil-hasil karya fisik material manusia. Akan tetapi, sekarang makna kebudayaan dapat meliputi hal yang konkrit (*tangible*) hingga yang bersifat abstrak (*intangible*). Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan juga memiliki aspek *tangible* maupun aspek *intangible*. Pemilihan teori kebudayaan yang sesuai akan mampu menjelaskan fenomena seni dalam masyarakat secara lebih jelas dan tepat. Saat pengkaji sudah memilih paradigma kebudayaan simbol maka sejak awal melihat fenomena seni sampai dengan proses teori-teori dan metodologinya mendasarkan pada aspek simbol walaupun digabungkan dengan metode lain, tetapi “ruh” pencariannya tetap fokus pada simbol. Demikian pula dengan paradigma teori kebudayaan yang lain.

Alur cakupan kata seni budaya ternyata sangat kompleks berkaitan dengan terminologi, dasar-dasar teori dalam melihat paradigma kebudayaan (*culture*). Sebagai pendidik dan pengkaji seni budaya, sangat perlu dasar-dasar terminologi dan teori budaya *tangible* dan *intangible*, untuk selanjutnya dialami sehingga mampu menjawab fenomena seni yang ada di masyarakat, setidaknya makna “seni budaya” itu dapat dijawab secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Theory and Practice*. California: SAGE Publication Inc.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Kompas. 2011. “Pengkakuan Warisan Budaya Bisa Dicabut” Jakarta: Kompas, tgl 20-1-2011.
- _____. 2013. “Bangsa Abai Budaya Akan Runtuh”. Jakarta: Kompas, tgl 19 September 2013.
- Manning, Peter K., Betsy Cullum. 1994. “Narrative, Content, and Semiotic Analysis”. Dalam *Handbook of Qualitative Research*. (Norman K.D &

Yvonna, Ed.) California: SAGE Publication Inc.

- Muda, Hubertus SVD. 1992. *Inkulturasi*. Ende: Pustaka Candradita.
- Panca Dahana, Radhar. 2013. *Kompas*. “Pendidikan Pecundang”. *Kompas* tgl 17 September 2013
- Pradoko, Susilo. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Thesis S2 Program Pascasarjana UI.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn. 1996. “Art and Representation” *Archeology: Theories Methods And Practice*. New York: RR.Donneley and Sons Company.
- Sewell, William H. 2005. “The Concept (s) of Culture”. *Practicing History. New Directions in Historical Writing after the Linguistic Turn*. New York: Routledge.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Kritik Seni. Bandung*: Penerbit Rekayasa Sain
- Sunardi, St. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Tolstoy, Leo. 1979. “What is Art ?” dalam *Art and Philosophy*, W.E Kennick. Hal 34-45. New York: St Martin's Press.
- Tsekeris, Charalambos. 2008. “ Sociological Issues in Culture and Critical Theorizing” dalam *Humanity & Social Sciences Journal* 3 (1): 18-25, IDOSI Publication.
- Webster's New World College Dictionary. 1996 . Claveland: Simon & Schuster, Inc. Third Edition.
- William, Raymon. 1985. “Culture”, *Keywords A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press
- Woodward, Ian. 2007. “The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches”. *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, Hal 3–16.

